

PERILAKU SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh :
Sofinar

Abstract. *Therefore this study aimed to: 1) Describe the form of social behavior that indicated the child was tunagrahita, 2) Describe the work done in modifying the behavior of the children tunagrahita, and 3) Describe the obstacles encountered in modifying children's behavior tunagrahita D.III/C1 class SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. This study uses a qualitative descriptive case study approach. Key informants of this study are directly involved in the child's behavior, namely family, school and community. Data derived from observations and interviews. Then analyzed qualitatively. The results showed that: 1) The form of social behavior that indicated the child was Tunagrahita D.III/C1 class include: Egoisi, like the corrupters, not banned, not silent, vengeful, silent, like snacks, easily bored. 2) Obstacles encountered: there is less time for children, not understanding the lack of children, along with her children and too equivocal to the poor behavior of children. 3) modify the behavior of the children tunagrahita Business: Provides an understanding of the child, watching child gestures, in brackets in the room, scolded, giving advice, providing a favorite toy, reward. It is recommended that all the child's environment can influence the child's behavior is such Tunagrahita.*

Kata kunci: Perilaku sosial; anak tunagrahita.

PENDAHULUAN

Setiap individu merupakan makhluk sosial, sehingga setiap individu di tuntutan untuk dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan berdaya guna dalam lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, individu selalu memenuhi tuntutannya secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus terutama sekali anak tunagrahita secara hakiki mereka merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan ia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan dan minum, salah satunya anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi 30-50. Menurut Moh. Efendi (2009:90): Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Sedangkan Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa: Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa mencapai perkembangan Mental Age-nya sampai \pm 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang ini memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran PKn Kelas D.III/C1 dengan kompetensi dasar yaitu hidup rukun dengan guru dan hidup rukun dengan teman sekelas.

Kenyataannya anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya. Perilaku merupakan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Menurut Andi Mapiare (1982:149) juga memaparkan definisi perilaku sebagai berikut perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Sedangkan Notoatmodjo (2003:114) mengatakan bahwa: perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Karena memiliki tingkat kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, kecenderungan masyarakat menganggap aneh dengan perilaku anak tunagrahita tersebut. Kalau hal tersebut tidak diatasi maka anak akan mendapatkan perlakuan kurang wajar dari masyarakat dan teman-temannya.

Hasil pengamatan peneliti di SLB YAPPAT menunjukkan bahwa anak tunagrahita menunjukkan perilaku kurang baik dalam pergaulannya terutama dengan teman sekelas. Salah satu contoh penulis dapat mengemukakan sebagai berikut: anak suka mengambil peralatan sekolah teman, suka meminta uang kepada orang lain yang tidak dikenalnya, suka melarikan diri dari sekolah, dan sering mengganggu teman serta senang berbuat sesuka hati, sehingga menimbulkan keributan di antara mereka. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan orangtuanya, ternyata anak ini di rumah juga menunjukkan perilaku yang sama. Orang tua sepertinya tidak begitu peduli terhadap perilaku anak, mereka hanya beranggapan bahwa perilaku tersebut merupakan akibat dari kekurangan (tunagrahita) dari anak. Ucapan teguran, larangan ada dilontarkan serta pukulan pernah diberikan orangtua pada anak, tetapi hanya sekedar menyakiti anak saja. Karena hasilnya anakpun tidak ada berubah. Anak dalam kesehariannya selalu menimbulkan kegaduhan pada teman-temannya. Hasil wawancara dengan pihak sekolah lainnya, ternyata anak bukan termasuk anak nakal (tunalaras).

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Perilaku yang diperlihatkan anak tersebut, tentu akan berakibat baik dalam lingkungan sosial anak. Sebagai pendidik anak, tingkah laku seperti ini perlu ada usaha untuk memperbaikinya, agar perilaku tersebut tidak menjadi kebiasaan (menetap). Sebab dari berinteraksi dengan orang lain, seseorang memperlihatkan perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Prilaku sosial anak tunagrahita (Studi Kasus di SLB YAPPAT Lubuk Sikaping)”. Agar orang yang membaca memahami prilaku sosial anak tunagrahita sehingga anggota masyarakat tidak mempunyai persepsi negatif tentang prilaku anak tunagrahita. Rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan “ Bagaimana prilaku sosial anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping”. Penelitian ini difokuskan pada perilaku anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk prilaku sosial yang ditunjukkan anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping; 2) Menjelaskan kendala yang dihadapi dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping; 3) Memaparkan usaha yang dilakukan dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita kelas D.III/C1 pada perilaku yang diinginkan SLB YAPPAT Lubuk Sikaping.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Penulis akan melakukan penelitian tentang prilaku sosial anak tunagrahita sedang yang ada di SLB YAPPAT kecamatan Lubuk Sikaping Pasaman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:209) mengemukakan: Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2004:34) mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disamping itu Imron Arifin (1996) memberikan batasan tentang studi kasus yaitu: Sasaran penelitian studi kasus berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteks masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.

Informan kunci dalam penelitian ini peneliti sendiri yaitu orang yang terlibat langsung dengan anak. Namun demikian, peneliti tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak lain yang mengetahui tentang perilaku anak tunagrahita sedang SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah dua orang anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping Pasaman. Jenis kelamin anak ini adalah satu orang laki-laki dan satu orang anak perempuan. Pengumpul data dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa perantara dari pihak lain dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, wawancara. Data dianalisis secara kualitatif baik data primer maupun sekunder dengan menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992:18). Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini maka dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan lebih tekun dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN

1. Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Sedang

Perilaku Sosial “F”

Perilaku “F” dalam keseharian dalam keluarga diantaranya: egois, suka berbuat keributan, tidak mau dilarang, tidak mau diam dan menyayangi anak kecil. Sedangkan perilaku “F” di lingkungan sekolah diantaranya: suka berbuat keributan (mengganggu teman) diantaranya merebut mainan temannya, mencoret buku temannya, merebut kue temannya, mengambil peralatan sekolah temannya. Kemudian “F” juga egois (tidak mau melepaskan mainan), cepat bosan dalam belajar, pendendam dan suka menggambar. Di samping itu perilaku yang ditampilkan “F” di lingkungan masyarakat diantaranya: suka mengganggu teman, memaksakan kehendak.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Perilaku Sosial “P”

Adapun perilaku sosial yang ditampilkan anak dalam lingkungan keluarga diantaranya: egois, pendiam, suka jajan. Sedangkan perilaku yang ditampilkan “P” di sekolah diantaranya: mudah bosan, suka mengganggu teman, suka merampas kue orang. Di samping itu di lingkungan masyarakat “P” suka menampilkan perilaku: nakal, suka minta uang

2. Kendala yang dihadapi dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita sedang

Adapun kendala keluarga dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita sedang adalah: Kurang ada waktu yang cukup untuk anak, kurang memahami kekurangan anak, terlalu menuruti kemauan anak dan kurang tegas terhadap perilaku yang kurang baik dari anak. Di samping itu kendala yang ditemui masyarakat antara lain: kurang memahami kekurangan anak, terlalu menuruti kemauan anak dan kurang tegas terhadap perilaku yang kurang baik dari anak. Sedangkan kendala bagi sekolah diantaranya: kurang tegas terhadap perilaku yang kurang baik dari anak dan terlalu menyayangi anak, sehingga anak berbuat lagi sesukanya kembali.

3. Usaha yang dilakukan dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita sedang

Lingkungan yang paling berkompeten melakukan perubahan atau memodifikasi perilaku terhadap anak ini adalah lingkungan tempat dia bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh ketiga lingkungan tersebut antara lain: 1) Usaha keluarga terhadap “F” diantaranya: memberikan pemahaman kepada anak kalau orang nakal tidak di sayang Tuhan dan tidak punya teman, menyuruh salah seorang kakaknya untuk selalu mengawasi gerak gerik anak dan berjanji kalau nakal tidak boleh main dan di kurung dalam kamar. Sedangkan terhadap “P” diantaranya: dimarahi kalau minta uang orang lain dan mengawasi anak agar tidak lagi meminta uang atau kue di warung orang. 2) Usaha sekolah terhadap “F” antara lain: memberi nasehat terhadap anak, mengawasi gerak gerik anak agar tidak menakali temannya lagi, memberikan mainan kesukaan pada anak, yaitu main bola dan memberikan reward kalau anak mau merubah sikap nakalnya dengan “diikutkan lomba, pergi ke Bukittinggi”. Sedangkan terhadap “P” memberi nasehat kepada anak, mengawasi anak selama berada di sekolah, memperlihatkan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

gambar orang yang suka minta-minta pada orang lain dengan mengakibatkan orang tersebut jadi pemalas dan memberikan sanksi atau hukuman yang positif. 3) Usaha masyarakat terhadap "F" diantaranya: memarahi anak bila dia nakal dan ikut memberikan pengertian dan kasih sayang sama anak. Sedangkan terhadap "P" diantaranya adalah: tidak memberi apa yang dia minta, ikut memberikan pengertian dan kasih sayang sama anak

PEMBAHASAN

Perilaku sosial anak merupakan perilaku yang ditampilkan anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Perilaku itu bermacam-macam. Pada penelitian ini tentang perilaku social yang akan dikaji antara lain: 1) Bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping, 2) Usaha yang dilakukan dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita kelas D.III/C1 pada perilaku yang diinginkan SLB YAPPAT Lubuk Sikaping dan 3) Kendala yang dihadapi dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping. Berikut ini dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

Perilaku merupakan segala tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Setiap manusia menampilkan perilaku yang berbeda-beda. Namun secara garis besarnya perilaku tersebut tergambar dalam sikap dan tingkah laku yang ditampilkan anak sehari-hari dalam lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Perilaku merupakan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung

Bentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor tersebut adalah factor intern (dalam diri) individu itu sendiri dan factor ekstern (di luar diri) individu tersebut. Bagi anak tunagrahita sedang, berdasarkan hasil penelitian ternyata perilaku yang ditampilkan anak lebih banyak dipengaruhi dari dalam dirinya. Artinya, akibat dari keterbatasan yang dia miliki. Anak tunagrahita sedang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

merupakan anak yang mengalami intelegensi yang rendah di bawah rata-rata. Akibat dari keterbatasannya tersebut di amengalami masalah dalam menempatkan perilaku yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan Moh. Amin (1995:41) bahwa “anak tunagrahita mengalami masalah diantaranya: a) Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan pribadinya labil yang dapat dilihat dalam penampilannya sehari-hari yang sering marah., berdiam diri berjam-jam dan b) Masalah penyesuaian diri (sosialisasi).

Notoatmodjo (2003:114) mengatakan bahwa: perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku yang ditampilkan oleh kedua anak tunagrahita di atas, perlu dimodifikasi untuk mengurangi atau meniadakan perilaku yang tidak baik. Usaha dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memodifikasi perilaku anak tunagrahita sedang ini. Diantaranya adalah: usaha di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak nanti bisa menghilangkan perilaku yang tidak baik dan mengembangkan perilaku yang baik. Hal ini seperti yang dikemukakan Purwaka Hadi (2005:6) dinyatakan bahwa modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Pengubahan mempunyai dua sasaran yakni meningkatkan atau menumbuhkan prilaku adaptf dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak adaptif.

Sedangkan kendala yang berasal dari dalam diri anak itu lebih disebabkan dari keterbatasan anak. Astaty (2003:5) dinyatakan bahwa ”Di samping itu dikatakan juga bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai karakteristik beragam diantaranya kesulitan dalam semua mata pelajaran..., memiliki kebiasaan yang kurang baik, perhatian yang mudah beralih,... dan kemampuan menyesuaikan diri yang terbatas. Mereka sering berperilaku hanya mengikuti kesenangan pada dirinya saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk prilaku sosial yang ditunjukkan anak tunagrahita sedang kelas D.III/C1 SLB YAPPAT Lubuk Sikaping diantaranya: a) Egois/mau menang sendiri, b) Suka berbuat kerusakan, c) Tidak mau dilarang, d) Tidak mau diam, e) Sayang sama anak kecil, f) Suka

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berbuat keributan (mengganggu teman) diantaranya: Merebut mainan temannya; Mencoret buku temannya; Merebut kue temannya; Mengambil peralatan sekolah temannya; Cepat bosan dalam belajar; g) Pendendam, h) Pendiam, i) Suka jajan, j) Mudah bosan, k) Suka minta uang. 2) Kendala yang dihadapi dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita diantaranya: a) Kurang ada waktu yang cukup untuk anak, b) Kurang memahami kekurangan anak, c) Terlalu menuruti kemauan anak dan d) Kurang tegas terhadap perilaku anak yang kurang baik. 3) Usaha yang dilakukan dalam memodifikasi perilaku anak tunagrahita kelas D.III/C1 pada perilaku yang diinginkan, diantaranya: a) Memberikan pemahaman kepada anak kalau orang nakal tidak di sayang Tuhan dan tidak punya teman, b) Menyuruh salah seorang kakaknya untuk selalu mengawasi gerak gerik anak, c) Berjanji kalau nakal tidak boleh main dan di kurung dalam kamar, d) Dimarahi kalau minta uang orang lain, e) Mengawasi anak agar tidak lagi meminta uang atau kue di warung orang, f) Memberi nasehat terhadap anak, g) Memberikan mainan kesukaan pada anak, yaitu main bola, h) Memberikan reward kalau anak mau merubah sikap nakalnya dengan “diikutkan lomba, pergi ke Bukittinggi”. I) Memperlihatkan gambar orang yang suka minta-minta pada orang lain dengan mengakibatkan orang tersebut jadi pemalas. J) Memberikan sanksi atau hukuman yang positif

Saran

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki dampak positif dalam memberikan pelayanan terhadap anak tunagrahita sedang. Oleh sebab itu berdasarkan kesimpulan di atas, dengan demikian maka dapat disarankan kepada: 1) Orangtua, hendaknya lebih memahami keterbatasan anak dan mau memberikan pelayanan yang baik dan benar untuk kebaikan anak nanti. Artinya, jangan terlalu menuruti kehendak anak dan jangan terlalu melayani anak, tapi harus dibimbing secara perlahan. 2) Bagi sekolah, hendaknya dapat memberikan pelayanan yang baik dan dapat menjadi sentral motivator bagi perubahan terhadap perilaku sosial anak yang maladaptive. 3) Bagimasyarakat, hendaknya dapat membantu dan ikutserta dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan yang baik kepada anak, agar dimana saja anak berada terbiasa dengan hal-hal yang baik yang dapat diterima secara umum dimanapun dia berada.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

DAFTAR RUJUKAN

- Astati. (1996). Pendidikan dan Pembinaan Sosialisasi Penyandang Cacat. Jakarta : Depdikbud.
- Hadi Purwaka. (2005). Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan.
- Lexy J. Moleong. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Moh. Amin (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Efendi. (2009). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2000). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Asdi Mahatsyah.
- . (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta : Depdikbud
- Tarmansyah. (1985). Okupasi Terapi. Jakarta : Debdikbud.